

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mandok Hata merupakan warisan budaya tradisional dari suku Batak yang dilakukan pada 1 Januari atau Tahun Baru, di mana seluruh anggota keluarga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa adanya paksaan maupun intimidasi dari anggota keluarga lainnya. Tradisi Mandok Hata dilakukan dalam lingkup forum semiformal, di mana anak-anak dapat mengungkapkan pendapat mereka di hadapan anggota keluarga, baik orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, sepupu, paman dan bibi, hingga kakek dan nenek (Nababan, 2023, h. 32). Mandok Hata berfungsi menjaga keharmonisan sosial melalui dialog, mediasi, dan penuntasan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, Mandok Hata dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, memperkuat hubungan, serta memperkuat solidaritas komunitas (Rahmi et al., 2025, h. 35). Selain itu, Mandok Hata juga memperkuat nilai-nilai demokratis dengan memberi kesempatan yang sama untuk berbicara, saling mendengarkan dan menghargai hak untuk berpendapat satu sama lain, hingga tercapainya suatu keputusan yang adil (Hasugian, 2024, h. 2). Simorangkir et al. (2023) menyebutkan bahwa tradisi Mandok Hata juga dapat membantu melatih kemampuan berbicara seseorang karena harus siap ketika ditunjuk untuk memberikan pendapatnya.

Namun Mandok Hata sendiri memiliki beberapa tantangan dalam menghadapi era modern ini. Mandok Hata yang menekankan pada interaksi langsung menghadapi tantangan dengan berkurangnya interaksi tatap muka antar individu. Adanya juga pengaruh besar dari globalisasi pada generasi muda, membuat mereka cenderung lebih bersikap individualis dan meninggalkan nilai-nilai Mandok Hata (Rahmi et al., 2025, h. 41). Selain globalisasi, kurangnya pembiasaan dari orangtua juga menjadi sebab akan ketidaktahuan generasi muda terhadap tradisi Mandok Hata (Hasugian, 2024, h. 5). Penelitian dilakukan pada

2023 oleh Hasugian, dan menunjukkan sebanyak 30 dari 50 atau 60% dari generasi muda Batak Toba tidak mengetahui tentang Mandok Hata, serta penurunan partisipasi aktif generasi muda dalam proses demokrasi.

Ketika tradisi Mandok Hata semakin hilang, selain hilangnya warisan budaya, ada juga penurunan nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam tradisi Mandok Hata, nilai toleransi, penerimaan ragam pendapat, serta saling menghargai. Hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam Mandok Hata membuat munculnya lebih banyak kekerasan verbal dan peningkatan konflik, serta peningkatan ujaran kebencian akibat dari hilangnya etika dalam menyampaikan pendapat (Hasugian, 2024, h. 5). Sehingga untuk mempertahankan keharmonisan dan demokrasi yang ditanamkan dalam Mandok Hata, tradisi tersebut perlu dijaga dan dilestarikan.

Rahimah (2025) menyebutkan bahwa literasi budaya mampu memberikan pemahaman terkait nilai-nilai budaya sehingga meningkatkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya. Literasi budaya juga berperan dalam memperkuat identitas budaya generasi muda (Rahmawati et al., 2025, h. 28). Sejauh ini sudah ada beberapa artikel dan jurnal yang membahas tentang tradisi Mandok Hata dan nilai-nilai di dalamnya, namun remaja atau generasi muda sekarang memiliki preferensi yang kuat untuk mengonsumsi media dengan konten visual dan bergambar dibanding informasi yang memuat teks panjang (Juliyah et al., 2025, h. 51). Selain itu, Putri et al. (2024) mengungkapkan bahwa remaja sekarang memiliki preferensi dalam mendapatkan informasi melalui media digital. Salah satu cara meningkatkan literasi budaya pada remaja adalah melalui *digital storytelling*, di mana remaja akan mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami, menghargai, hingga menerapkan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupam sehari-hari (Edwin, 2024, h. 273). *Digital storytelling* dapat diwujudkan melalui media buku ilustrasi (Saputro et al., 2023, h. 534). Oleh karena itu, dibutuhkan buku ilustrasi digital untuk menumbuhkan pengetahuan tentang Mandok Hata dan pentingnya menjaga tradisi tersebut untuk remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan sebelumnya, berikut adalah beberapa masalah yang ditemukan:

1. Pemahaman mengenai Mandok Hata dan nilai-nilainya mengalami pemudaran di kalangan remaja, sehingga membuat mereka cenderung lebih sulit untuk menyampaikan dan menerima pendapat dengan etika yang baik.
2. Belum ada media informasi berupa buku ilustrasi digital mengenai pemahaman dan nilai-nilai Mandok Hata yang disesuaikan dengan preferensi visual remaja.

Sehingga, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan buku ilustrasi digital tradisi Mandok Hata untuk remaja?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada remaja usia 13-18 tahun, semua jenis kelamin, berdomisili di wilayah Jabodetabek, dan berasal dari keluarga Batak, melalui media buku ilustrasi digital. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pembuatan buku ilustrasi digital yang memberikan pemahaman mengenai tradisi Mandok Hata serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan sebelumnya, tujuan dari proposal tugas akhir ini adalah membuat perancangan buku ilustrasi digital tradisi Mandok Hata untuk remaja.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan sebelumnya, tujuan dari proposal tugas akhir ini adalah membuat perancangan buku ilustrasi digital tradisi Mandok Hata untuk remaja.

1. Manfaat Teoretis

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan pengembangan terhadap ilmu budaya dan memperluas wawasan akan tradisi di Indonesia,

terutama terkait Mandok Hata. Perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian dengan topik sejenis..

2. Manfaat Praktis

Perancangan ini diharapkan memperkenalkan pemahaman Mandok Hata dan pentingnya menjaga tradisi tersebut kepada remaja. Perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman perancangan desain bagi mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara ke depannya.

